PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN PERSANDIAN
Jalan Kenari No. 56 Yogyakarta, KodePos 55165 Telp. (0274) 515865, 562682
EMAIL : kominfosandi@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081 2278 0001; HOTLINE EMAIL: upik@jogjakota.go.id;
WEBSITE : www.jogjakota.go.id

Media: Harian Jogja Hari: Sabtu Tanggal: 23 Februari 2013 Halaman: 12

Koko Cici Jogja Ikon Akulturasi Budaya

Harian Jogja/Holy Kartika N.S

Koko Cici Jogja 2013 berfoto bersama para juri Anggi Minarni (*dari kiri*), Didik Nini Thowok, Ana Haryadi, Ellin Subianti, Afif Syakur dan Rusmin, Kamis (21/2).

JOGJA—Ajang pemilihan Koko dan Cici di perayaan Sewindu Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) menjadi daya tarik tersendiri di tahun Ular Air ini. Malam perhelatan Grand Final Pemilihan Koko dan Cici Jogja, Kamis (21/2) memilih Hendrik Gunawan Wijaya sebagai Koko Jogja 2013 dan Angela Merici Prillisca sebagai Cici Jogja 2013.

Dari 24 Cici dan dan 13 Koko yang mengikuti audisi pada Minggu (17/2) lalu, terpilih sepuluh Cici dan tujuh Koko yang lolos ke babak grand final. Ketua Umum PBTY Tri Kirana Muslidatun mengatakan diharapkan melalui pemilihan Koko dan Cici ini melahirkan duta baru untuk mengangkat citra kota Jogja lebih luas lagi.

"Saya berharap Koko dan Cici yang pertama kali digelar ini dapat menjadi ikon akulturasi. Jadi bukan hanya ikon Tionghoa saja, tetapi juga menjadi ikon akulturasi budaya, antara budaya Tionghoa dengan budaya lokal," papar perempuan yang akrab disapa Ana Haryadi ini kepada *Harian Jogja*.

Malam puncak pemilihan Koko dan Cici Jogja 2013 menampilkan pula busana-busana peranakan etnis Tionghoa karya desainer Jogja, Afif Syakur. Tak hanya menjawab beragam pertanyaan dari para juri, para finalis inipun memperagakan busana epic seperti Kebaya Encim dan Cheongsam Batik.

"Masyarakat Tionghoa sudah tidak banyak yang mengenal busana ini, padahal ini baju mereka yang merupakan salah satu bentuk akulturasi budaya China dengan Jawa. Fashion show ini sekaligus mengenalkan lagi warisan budaya etnis ini," papar Afif yang juga menjadi juri pemilihan Koko Cici ini.

Pemilihan Koko Cici inipun mendapuk sejumlah seniman dan tokoh penggiat budaya Jogja antara lain, seniman nasional Kwee Tjoen Lian atau yang akrab disapa Didik Nini Thowok, Anggi Minarni, Daruni dan Ellin Subiyanti serta Rusmin salah satu tokoh Tionghoa Jogja. Anggi Minarni selaku Ketua Juri mengatakan ajang pemilihan Koko dan Cici ini ke depannya diharapkan dapat semakin lebih baik lagi.

"Bahasa Mandarin sebagian besar masih menjadi kendala para peserta. Sekian lama bahasa ini pernah dilarang, tapi saya salut karena mereka [peserta] punya keinginan untuk mempelajarinya," papar Anggi.

Anggi mengaku menyayangkan kurangnya pengetahuan sejarah dan budaya Tionghoa yang dimiliki oleh para peserta dan generasi muda pada umumnya. Ternyata selama ini sejarah dan budaya Tionghoa terhenti di orang tua. Dengan ajang ini, katanya, turut mendorong juga generasi muda untuk mempelajari lebih dalam tentang budaya Tionghoa.

"Menjadi semacam dorongan bagi generasi muda untuk mempelajari sejarah serta budaya Tionghoa dan juga bangsa ini. Selain itu, ke depannya perlu ada semacam karantina untuk membekali peserta dengan lebih banyak pengetahuan," pungkas Anggi. *(Holy Kartika N.S)*

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Humas dan Informasi 2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaa	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 12 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005